
**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN LOMPAT TINGGI GAYA STRADDLE
SISWA KELAS VIII C SMPN 4 DEPOK TAHUN AJARAN 2009/2010
DENGAN METODE MENGAJAR INKLUSI *)**

Muhammad Arief Wibowo dan Bangkit Seandi Taroreh
Mahasiswa FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is aimed to increase the students' extrinsic and intrinsic learning motivation on the high jump material of straddle style using the inclusion teaching method. The use of this method involves some tasks adapted to the students' ability.

This research is a classroom action research. The subject of the research was the students Grade VIII C at SMP N 4 Depok, Sleman, Yogyakarta. Cycle 1 was done in two meetings, involving planning, implementation actions, reflection and observation. The technique of collecting the data was observation and interview. The data were analyzed by using descriptive analysis and reported in the form of table and diagram.

The result of the research shows that the students' intrinsic and extrinsic learning motivation increased. It can be seen through the observation of the early condition and Cycle I. The intrinsic motivation covers the interest aspect, relevance aspect, confidence aspect, and satisfaction aspect. The interest aspect increased from 41.43% (rather good) to 68.57% (good). The aspect of relevance increased from 77.43% (good) to 100% (very good). The aspect of confidence increased from 77.14% (good) to 81.43% (good). The aspect of satisfaction increased from 45.71% (not good) to 80% (good). Meanwhile, the extrinsic motivation covering material aspect, environmental aspect, infrastructure aspect, and teacher aspect increased. The material aspect increased from 30.29% (very poor) to 57.14% (rather good). The environmental aspect increased from 65.71% (pretty good) to 93.33% (very good). The infrastructure aspect increased from 78.57% (good) to 81.43% (good) while the teacher aspect increased from 75.71% (good) to 78.57% (good).

Keywords: Learning motivation, Inclusion teaching methods, High jump of straddle style

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani, kesehatan dan rekreasi di sekolah dilaksanakan dari semua jenjang pendidikan dari tingkat awal/dasar sampai menengah dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang formal di sekolah.

Dalam pembelajaran ini kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar tidak sama, sehingga dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai, pandai, dan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensinya.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi awal di SMP N 4 Depok, pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menggunakan metode demonstrasi, ceramah, *drill*, dan *resiprokal* dengan mengutamakan latihan dan pengulangan teknik. Kelemahan penggunaan metode ini adalah belum memperhatikan kondisi riil anak. Artinya guru belum membuka diri dengan gaya/metode mengajar terkini seperti metode mengajar inklusi. Guru hanya terpaku pada penggunaan metode mengajar konvensional yang menyamaratakan kemampuan anak baik dalam belajar maupun untuk maju. Hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru/pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak. Guru menyamaratakan kemampuan anak dengan membuat ketinggian tertentu dimulai dari ketinggian 1 meter yang sama untuk semua siswa.

Hal itu membuat sebagian besar siswa merasa takut dengan berusaha menghindari saat disuruh melakukan praktek materi. Selain menghindari, murid juga merasa bosan dengan menunjukkan mimik muka yang cemberut, kurang semangat karena jenuh karena berulang kali melakukan hal yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disebutkan bahwa guru belum memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan individual siswa dalam mempelajari materi. Secara teori dalam pembelajaran penjasorkes kemampuan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian

kompetensi dasar tidak sama atau bersifat individual.

Kondisi yang semacam ini menuntut untuk mencari dan merumuskan strategi mengajar dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan jenjang sekolah menengah pertama yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Peserta didik memiliki kesempatan yang sama, tanpa merasa takut atau minder.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dipikirkan strategi baru yang menjadi solusinya. Strategi tersebut diwujudkan dalam bentuk metode mengajar inklusi. Metode ini dirasa cocok diterapkan pada siswa SMP, termasuk di SMP N 4 Depok. Karena metode ini sesuai dengan perkembangan karakteristik masing-masing individu siswa hal kognitif, psikomotor, fisik, dan mental peserta didik pada jenjang SMP. Secara psikologis, usia ini juga berada dalam masa gejolak yang menuntut adanya suatu keberagaman pilihan yang sesuai dengan pribadi masing-masing peserta didik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat dan *Civitas Academica*, dapat menjadikan sumber informasi baru mengenai pelaksanaan metode mengajar inklusi di sekolah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selain itu bagi pendidik, sebagai referensi dan masukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, khususnya materi

lompat tinggi di sekolah dapat senantiasa memperhatikan kemampuan peserta didik.

KAJIAN TEORI

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang berarti "menggerakkan" (Irawan, Suliati, dan Wardani, 1996: 41). Hal ini dapat diartikan bahwa motivasi merupakan pendorong dalam diri seseorang yang akan menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam kegiatan belajar. Sehingga motivasi merupakan dorongan, keinginan dari dalam diri yang diwujudkan dalam tindakan tertentu.

Secara umum, motivasi yang terdapat dalam diri manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu: a) motivasi intrinsik (dalam diri), dan b) motivasi ekstrinsik (luar diri). Menurut Wilhem B. Burton yang dikutip oleh Sudiyono (2003: 7) menjelaskan motivasi intrinsik sebagai sesuatu yang timbul dari kata hati manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi ekstrinsik merupakan sesuatu yang timbul dan muncul dari luar yang dapat mendorong manusia melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sutadipura (1996: 114) motivasi dalam belajar merupakan suatu proses yang mana proses tersebut dapat menyebabkan berbagai hal di antaranya sebagai berikut.

1. Membimbing anak didik kearah pengalaman-pengalaman dalam kegiatan belajar tersebut berlangsung.
2. Memberikan kekuatan, aktivitas, dan kewaspadaan yang memadai.

3. Mengarahkan perhatian terhadap suatu tujuan tertentu.

Menurut Keller yang dikutip Irawan, Suliati, dan Wardani (1996: 42) motivasi yang terdapat di dalam diri seseorang berhubungan dengan beberapa faktor diantaranya adalah seperti berikut ini.

1. Perhatian (*attention*)
Perhatian timbul karena dorongan rasa ingin tahu, rasa ini ditimbulkan oleh rangsangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri orang tersebut. Dengan demikian, akan timbul perhatian dan terjadi peningkatan pengaktifan kesadaran seseorang dalam pemusatan terhadap sesuatu hal.
2. Relevan (*relevance*)
Relevan merupakan suatu bentuk keterkaitan antara sesuatu dengan hal tertentu. Motivasi belajar juga dapat ditimbulkan dengan adanya relevansi antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar siswa akan tercipta dan terpelihara apabila mereka menganggap sesuatu yang dipelajari sesuai dengan tuntutan kebutuhan pribadi yang bermanfaat terhadap dirinya dan sesuai dengan karakteristiknya, misalnya mendapatkan nilai untuk dirinya serta kemampuannya.
3. Kepercayaan Diri (*confidence*)
Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan pribadi seseorang akan

kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu. Motivasi seseorang dapat meningkat seiring dengan meningkatnya rasa percaya diri, sehingga akan timbul harapan yang besar untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Hal ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dan keberhasilannya dalam melakukan sesuatu di masa yang lalu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman sukses dengan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan.

4. Kepuasan (*satisfaction*)

Kepuasan diperoleh seseorang setelah berhasil mencapai suatu tujuan. Setelah seseorang berhasil, maka orang tersebut akan termotivasi untuk mencapai tujuan yang sama, termasuk seorang siswa akan termotivasi dalam belajar apabila telah mencapai kepuasan setelah merasakan keberhasilan.

Menurut Sardiman (1987) yang dikutip Muhammad Faiq Dzaki (2009) motivasi belajar ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan oleh motivasi ekstrinsik terletak di luar tingkah laku tersebut. Penguatan motivasi-motivasi belajar tersebut berada dipengaruhi oleh beberapa hal.

1. Guru Pendidik

Guru merupakan pendidik yang menyampaikan materi kepada peserta

didik pada jenjang jalur pendidikan formal.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.

3. Lingkungan

Menurut Argi (2009) pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja, kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada disekitar. Seringkali lingkungan yang terdiri dari sesama manusia disebut juga sebagai lingkungan sosial. Lingkungan sosial inilah yang membentuk sistem pergaulan yang besar perannya dalam membentuk kepribadian seseorang.

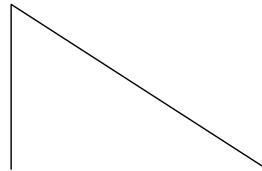
4. Sarana dan prasarana

Menurut E. Mulyasa (2004: 49), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses

pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti lapangan, gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sedangkan metode mengajar inklusi memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda tingkatannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya (Sumhendartin, 2001: 25). Metode mengajar inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda sesuai tingkatannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.

Adapun ilustrasi gaya/metode mengajar inklusi dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Gambar 1. Ilustrasi Gaya Mengajar Inklusi

(Sumber: Sumhendartin, 2001 :54)

Implikasi gaya Inklusi:

1. Salah satu keuntungan penting dari gaya mengajar ini adalah memperhatikan perbedaan individu dan kemungkinan-kemungkinan untuk maju dan berhasil.
2. Memungkinkan siswa untuk melihat ketidaksesuaian antara aspirasi atau pengetahuan mereka dengan kenyataan. Siswa akan belajar untuk mengurangi kesenjangan antara kedua hal ini.
3. Fokus perhatian ditujukan kepada individu dan apa yang dia dapat lakukan daripada membandingkan dengan yang lain.
4. Siswa mengembangkan konsep mereka berkaitan penampilan fisik.

Materi pembelajaran lompat tinggi merupakan kelompok materi yang penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada jenjang sekolah menengah pertama. Materi ini mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal fisik.

Pembelajaran atletik merupakan bagian dari standar kompetensi (kompetensi dasar) dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Dalam pembelajaran atletik terdapat berbagai teknik dasar pokok bahasan yang disampaikan kepada siswa yang terbagi dalam berbagai nomor, diantaranya nomor lari, lompat, lempar, dan tolak. Tujuan pembelajaran materi lompat tinggi adalah membekali peserta didik dalam menguasai teknik-teknik dasar nomor lompat tinggi dan dapat membantu siswa dalam metodik atletik maupun mengajar secara langsung di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPN 4 Depok dengan objek siswa kelas VIII C. Pemilihan objek penelitian pada kelas ini karena pada gerak dasar atletik untuk materi lompat tinggi belum diterapkan metode mengajar inklusi. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang banyak dialami oleh guru produktif, terutama pada pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle*. Penelitian ini dilakukan mulai persiapan bulan Juli 2009 sampai pelaporan bulan November 2009.

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Menurut Kemmis dkk. dan Burns dalam Suwarsih Madya (2006: 59), penelitian tindakan terdiri dari empat aspek pokok, yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan

Refleksi. Adapun desain penelitian tindakan kelas berupa putaran spiral, dapat digambarkan sebagai berikut.

Keterangan gambar:

Siklus I : 0. Observasi

1. Perencanaan I
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi I

Siklus II : 4. Rencana Revisi I

5. Tindakan dan Observasi II
6. Refleksi II

Siklus III: 7. Rencana Revisi II

8. Tindakan dan Observasi III
9. Refleksi III

Gambar 2: Desain Penelitian Tindakan Kelas

Secara rinci, uraian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Observasi awal
Pada tahap ini, dilakukan pengamatan proses pembelajaran di SMP N 4 Depok pada kelas VIII C. Kemudian dianalisis bersama guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mampu pada sekolah tersebut dan guru Penjas dan Orkes pada sekolah lain, sebagai kolaborator. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, minat belajar siswa pada materi pokok lompat tinggi masih rendah. Hal ini disebabkan kecenderungan guru yang masih menggunakan metode mengajar konvensional, menyamaratakan kemampuan siswa dengan penggunaan standar ketinggian tertentu.
2. Perencanaan tindakan siklus pertama
Disusun setelah guru menerangkan garis besar materi, terutama pada materi pokok lompat tinggi. Lalu siswa mempraktekkan tugas-tugas yang telah disusun sesuai pilihannya dan dilakukan pengamatan kepada semua peserta didik.
3. Pelaksanaan tindakan siklus pertama
Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tahapan pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.
 - a. Guru mempersiapkan materi lompat jauh. Konsep tentang tingkat kesulitan. Tugas-tugas yang dipilih harus dimulai dari yang sederhana ke yang lebih unik dengan tiap tugas mempunyai tingkat kesulitan yang ditambahkan.
 - b. Guru merencanakan seperangkat tugas dalam berbagai tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan perbedaan individu dan yang memungkinkan siswa untuk beranjak dari tugas yang mudah ke tugas yang sulit.
 - c. Guru menerangkan garis besar materi pelajaran dan mendemonstrasikannya.
 - d. Siswa disuruh memulai dan mempraktekkan materi sesuai kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan materi sesuai tingkatan tugas pilihannya sendiri.
 - e. Amati dan memberi waktu bagi siswa untuk mempraktekkan materi sesuai kemampuannya.
 - f. Memberi umpan balik kepada siswa tentang peranan siswa dalam pengambilan keputusan dari penampilannya dalam tugas :
 - 1) Tanyakan bagaimana mereka memilih tugas-tugas.
 - 2) Fokuskan perhatian pada penggunaan umpan balik yang netral, agar siswa mengambil keputusan mengenai taraf tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
 - 3) Amati kesalahan-kesalahan siswa dalam penampilannya dan kriteria yang menyangkut penampilan dalam tugasnya.

- g. Guru senantiasa mengamati jalannya diskusi dan memberikan bantuan bagi yang membutuhkan.
 - h. Diakhir siklus, siswa diberikan evaluasi dengan melakukan materi secara satu per satu dan dinilai secara individual.
4. Observasi siklus pertama
- Selama pelaksanaan tindakan dilakukan pencatatan secara komprehensif, dengan menggunakan daftar observasi, angket, maupun pedoman wawancara. Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah pelaksanaan metode mengajar inklusi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII C SMP N 4 Depok. Adapun hal-hal yang dicatat selama observasi adalah :
- a. Kegiatan guru selama proses pembelajaran.
 - b. Kegiatan dan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran.
 - c. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, baik interaksi antara guru dengan siswa, maupun interaksi antar siswa.
5. Refleksi siklus pertama
- Setelah tindakan dan observasi dilakukan, tahapan selanjutnya adalah refleksi yang dilakukan bersama observer (pengamat). Dalam refleksi ini, dianalisis apakah proses pembelajaran sudah dijalankan sesuai dengan metode atau gaya mengajar inklusi ataukah tidak, dan seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa

kelas VIII C SMP N 4 Depok. Jika belum sesuai yang diharapkan, maka dibuat rencana perbaikan pembelajaran untuk siklus selanjutnya. Hasil yang diharapkan apabila lebih dari 70% motivasi belajar siswa sudah tergolong tinggi dan siklus dihentikan.

6. Pembelajaran tahap kedua
- Dari hasil refleksi siklus I, bersama observer melakukan revisi proses pembelajaran dan penyempurnaan metode mengajar inklusi yang dilaksanakan, agar kualitas pembelajaran pada siklus II menjadi lebih baik. Begitu juga apabila siklus II belum mencapai hasil dan kualitas pembelajaran, maka dilanjutkan pada siklus III.

Proses yang dilakukan mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara garis besar sama dengan siklus-siklus sebelumnya. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran lompat tinggi gaya *stradle*, dilakukan dengan triangulasi data. Yaitu dengan melakukan studi dokumentasi, observasi dan wawancara.

Pelaksanaan penelitian tindakan ini dilakukan selama satu siklus. Hal ini

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran Lompat Tinggi Gaya *Straddle*
Siswa Kelas VIII C SMPN 4 Depok Tahun Ajaran 2009/2010 dengan Metode Mengajar Inklusi

dikarenakan keterbatasan dana dan waktu yang tidak sebanding dengan banyaknya materi yang harus disampaikan. Setiap siklusnya proses pembelajaran materi lompat tinggi gaya *stradle* menggunakan gaya mengajar inklusi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Tabel 1. Data Perbandingan Prosentase Motivasi Instrinsik Belajar Siswa Kelas VIII C dalam Pembelajaran Lompat Tinggi Gaya *Straddle* pada Tahap Observasi dan Siklus I

NO	SUB VARIABEL	FAKTOR	OBSERVASI	SIKLUS I
1.	Motivasi Instrinsik	Perhatian (<i>attention</i>)	41,43%	68,57%
2.		Aspek kepercayaannya	71,43%	100%
3.		Kepercayaan Diri (<i>confidence</i>)	41,43%	81,43%
4.		Kepercayaan Diri (<i>confidence</i>)	68,57%	80%
Total Peningkatan			58,93%	82,50%

77,14% (tinggi) dan saat siklus I menjadi 81,43% (tinggi). Sedangkan aspek kepuasan saat observasi sebesar 45,71% (kurang) dan saat siklus 1 meningkat menjadi 82,50% (tinggi).

Berdasarkan data di atas dengan demikian setelah mengalami tindakan selama 2 pertemuan dalam siklus I rerata

Tabel 2. Data Perbandingan Prosentase Motivasi Ekstrinsik Belajar Siswa Kelas VIII C Dalam Pembelajaran Lompat Tinggi Gaya Streadle pada Tahap Observasi dan Siklus I

NO	SUB VARIABEL	FAKTOR	OBSERVASI	SIKLUS I
1.	Motivasi Ekstrinsik	Materi	30,29%	57,14%
2.		Lingkungan	65,71%	93,33%
3.		Sarana dan Prasarana	78,57%	81,43%
4.		Guru	75,71%	78,57%
Rata-Rata:			62,57%	77,62%
Total Peningkatan:				15,05%

Dari tabel di atas dapat diketahui secara umum motivasi ekstrinsik belajar siswa mengalami peningkatan dari observasi ke siklus I. Dilihat dari aspek materi yang disampaikan meningkat dari observasi sebesar 30,29% (sangat kurang) dan saat siklus I menjadi sebesar 57,14% (cukup). Aspek lingkungan saat observasi sebesar 65,71% (cukup) dan saat observasi menjadi 93,33% (tinggi). Aspek sarana dan prasarana saat observasi sebesar 78,57% (tinggi) dan saat siklus I meningkat menjadi sebesar 81,43% (tinggi). Sedangkan dilihat dari aspek guru saat observasi sebesar 75,71% (tinggi) dan saat siklus I sebesar 78,57% (tinggi).

Sedangkan rata-rata motivasi ekstrinsik belajar siswa saat observasi sebesar 62,57 (cukup) dan saat siklus I mengalami peningkatan menjadi 77,62 (tinggi). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik belajar siswa dalam pembelajaran lompat tinggi gaya

straddle mengalami peningkatan melebihi kriteria ketuntasan minimal (70%) sehingga siklus dapat dihentikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle* dengan penerapan gaya mengajar inklusi pada siswa kelas VIII C di SMP Negeri 4 Depok dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, Pelaksanaan metode mengajar inklusi pada siswa kelas V III C dalam pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle* dilakukan dengan metode mengajar inklusi dengan mendesain alat yaitu memiringkan mistar dari ketinggian maksimal sampai ketinggian minimal (setinggi kasur busa yang digunakan). *Kedua*, Hasil penelitian dalam pembelajaran lompat tinggi gaya *straddle* dengan gaya mengajar inklusi setelah dilakukan

dalam 2 pertemuan yang tercakup dalam siklus 1, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa baik dari instrinsik maupun ekstrinsik mengalami peningkatan.

Peningkatan motivasi instrinsik dilihat dari aktivitas siswa berupa perhatian, relevan, kepercayaan diri, dan kepuasan dalam diri siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme yang meningkat dan lebih baik dibandingkan saat observasi/pra siklus. Motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar dilihat dari ketertarikan mereka dari segi metode pengajaran, lingkungan, sarana dan prasarana, mengalami peningkatan dan lebih tinggi dibandingkan prasiklus. *Ketiga*, Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode mengajar inklusi yang efektif yaitu dengan menyediakan variasi tingkatan tugas kepada seluruh siswa dengan memiringkan mistar dari ketinggian maksimal dan minimal, dengan pendampingan individual kepada seluruh siswa, terutama siswa yang belum mampu menguasai teknik dasar lompat tinggi gaya *straddle* dengan melakukan koreksi teknik dasar gerak lompat tinggi gaya *straddle* pada siswa kelas VIII C di SMPN 4 Depok.

Saran

Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan motivasi belajar pada materi pembelajaran lompat tinggi dengan metode mengajar inklusi sehingga bermakna bagi siswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diusahakan sebaik-baiknya tetapi tidak akan lepas dari keterbatasan dan kekurangan yaitu

keterbatasan peneliti baik dalam pengalaman, tenaga, biaya, waktu, dan kemampuan pikiran. Selain itu penelitian ini menggunakan instrumen yang hanya divalidasi dari ahli yang terdiri dari dua orang dan tidak diujicobakan terlebih dahulu. Selain itu data diambil hanya oleh 2 observer sehingga dapat bersifat subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Maolani, Ilam. (2007). *Metode Pembelajaran*. Tersedia Online di : <http://ilam-maolani.blogspot.com/2007/12/metode-pembelajaran.html>. Diakses tanggal : 25 November 2009
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukamto. (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Suryobroto, Agus. S. (2002). *Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : FIK UNY
- Suwarsih, Madya. (2006). *Teori dan praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Bandung : Alfabeta
